

Representasi dan Resistensi Perempuan dalam Sihir Perempuan Karya Intan Paramaditha: Perspektif Kritik Sastra Feminis

Women's Representation and Resistance in Intan Paramaditha's Sihir Perempuan: A Feminist Literary Criticism Perspective

Ihwandi*, Sovia Wulandari, Dwi Rahariyoso, Irma Suryani

Universitas Jambi, Indonesia

* ihwandibulian@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

This study aims to analyze and comprehensively describe the representation of women in *Sihir Perempuan*, a collection of short stories by Intan Paramaditha, using the framework of feminist literary criticism. The research employed a qualitative descriptive method with content analysis as the primary analytical technique. The main data consisted of narrative texts, dialogues, and characters' inner monologues found in ten selected short stories from the anthology. Data were collected through close reading and note-taking techniques, while theoretical triangulation was applied to ensure data validity. The findings reveal that the representation of women in the anthology is structurally categorized into three major dimensions. First, the physical dimension highlights bodily exploitation, clothing as a marker of social status, and the deconstruction of patriarchal beauty standards. Second, the psychological dimension portrays inner anxiety, existential trauma, obsession, and neurotic fear resulting from both domestic and public pressures. Third, the social dimension demonstrates the complexity of women's roles as subordinates within family institutions, secretaries subjected to workplace harassment, and victims of social marginalization due to mystical stigmas and collective rumors. Through the use of Gothic horror aesthetics and the deconstruction of conventional fairy tales, Intan Paramaditha not only depicts women's oppression but also articulates female agency, resistance, and radical forms of rebellion aimed at challenging and dismantling patriarchal social structures.

Keywords

Representation; Short Story Collection; Sihir Perempuan; Feminist Literary Criticism; Female Agency

Article History

Received: 2026-06-02

Accepted: 2026-06-08

Copyright © 2026, Ihwandi et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v5i1.539](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i1.539)

1. PENDAHULUAN

Karya sastra pada hakikatnya bukan sekadar luapan imajinasi estetik yang hampa makna, melainkan sebuah refleksi, tanggapan, dan representasi kritis dari realitas sosial yang berkembang dalam masyarakat. Hubungan dialektis antara teks sastra dan realitas

kehidupan ini ditegaskan oleh Ratna (2004) yang menyatakan bahwa karya sastra memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat karena saling memberi dampak timbal balik yang konstan. Sastra lahir dari rahim kebudayaan tertentu, membawa ideologi pengarang, dan sekaligus memengaruhi paradigma pembaca dalam memandang dunianya. Hal ini sejalan dengan pandangan Semi (1988) yang menjelaskan bahwa sastra merupakan struktur hasil seni inovatif dengan objek manusia dan kehidupannya yang memuat gambaran kehidupan masyarakat secara utuh. Melalui medium fiksi, pengarang merekonstruksi fenomena empiris menjadi jalinan kisah yang memiliki daya gugat intelektual.

Sebagai salah satu genre fiksi yang populer, cerita pendek maupun novel memiliki ruang yang luas untuk memotret realitas secara detail dan mendalam. Tarigan (1991) mendefinisikan novel sebagai cerita rekaan yang menggambarkan karakter, gerakan, serta adegan asli yang merefleksikan dinamika kemanusiaan. Dalam konteks perkembangan sastra kontemporer di Indonesia, salah satu isu sosial yang paling sering diangkat, diperdebatkan, dan didekonstruksi adalah isu gender, khususnya mengenai bagaimana citra perempuan dikonstruksikan di dalam teks. Konstruksi mengenai keperempuanan sering kali mengalami distorsi akibat dominasi narasi patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi yang pasif, serba patuh, dan marginal.

Pembahasan mengenai perempuan dalam teks sastra senantiasa bertumpu pada konsep citraan itu sendiri. Sugihastuti (2003) menjelaskan citra sebagai gambaran mental spiritual dan perilaku keseharian perempuan yang memperlihatkan ciri khasnya atau gambaran pribadi seseorang yang terekam dalam ingatan kolektif pembaca. Citra perempuan dalam fiksi mencerminkan pandangan dunia pengarang terhadap kedudukan perempuan pada masanya. Amanda (2015) mengemukakan bahwa melalui penokohan, dapat diketahui bagaimana citra yang dimiliki oleh para tokoh dalam sebuah cerita, apakah tokoh tersebut sekadar menjadi stereotipe atau tampil sebagai subjek yang utuh. Sayangnya, secara konvensional, kepribadian perempuan sering kali dibatasi oleh dikotomi yang kaku. Rahima et al. (2019) menyatakan bahwa kepribadian perempuan secara tradisional identik dengan sifat sabar, penyayang, dan lemah lembut dalam kehidupan sehari-hari baik di keluarga maupun masyarakat. Standarisasi karakter ini menutup ruang bagi ekspresi emosi perempuan yang lebih kompleks, seperti kemarahan, ambisi, frustrasi, maupun hasrat seksual.

Lebih lanjut, keterbatasan citra perempuan ini juga terlihat jelas dalam pembagian peran sosialnya. Arzona et al. (2013) berpendapat bahwa citra perempuan dalam aspek sosial disederhanakan ke dalam dua peran, yaitu peran dalam keluarga (domestik) dan dalam masyarakat (publik). Ketika perempuan memasuki ranah publik, mereka kerap menghadapi benturan nilai budaya yang menuntut mereka untuk tetap patuh pada standar domestik tradisional. Majid (2019) mengartikan peran sebagai bagian yang dimainkan seseorang pada setiap keadaan dan cara bertingkah laku dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Masalah muncul ketika penyesuaian diri ini menuntut pengorbanan otoritas pribadi perempuan atas tubuh dan pikirannya demi memuaskan ekspektasi sosial patriarki.

Guna membongkar bias gender dan memetakan citra perempuan secara objektif tanpa bias patriarki, kritik sastra memerlukan pendekatan teoretis yang emansipatif. Mardiana (2019) menegaskan bahwa teori yang paling dekat untuk mengungkapkan citra perempuan secara mendalam adalah teori feminis. Teori ini lahir dari kesadaran historis

akan adanya ketimpangan struktural yang merugikan kaum perempuan. Juanda dan Aziz (2018) menyebutkan bahwa gagasan besar feminisme adalah memberikan kesempatan yang sama antara pria dan wanita dalam pekerjaan, politik, keluarga, hingga masyarakat luas. Kesetaraan ini tidak hanya menyangkut aspek legal-formal, melainkan juga dekonstruksi budaya atas wacana-wacana yang menindas. Senada dengan hal tersebut, Najmah & Saidah (2003) mendefinisikan feminisme sebagai kesadaran akan penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan baik dalam keluarga maupun lingkungan sosial, serta upaya sadar dari kaum perempuan maupun laki-laki untuk mengubah situasi timpang tersebut.

Dalam ranah tekstual, penerapan teori ini bermanifestasi sebagai kritik sastra feminis. Julianto et al. (2015) menyatakan citra perempuan dalam sebuah cerita adalah gambaran mengenai perempuan yang diungkapkan melalui kata, frasa, atau kalimat yang tersebar di dalam teks, yang dapat dibedah untuk melihat apakah teks tersebut melanggengkan penindasan atau justru melakukan emansipasi. Sastra fiksi memiliki watak ganda dalam mengemas ideologi ini. Di satu sisi, Aisyah dan Widodo (2019) menyebutkan bahwa hakikatnya cerita fiksi juga bertujuan memberikan hiburan kepada pembaca melalui estetika bahasanya. Di sisi lain, fiksi membawa muatan edukatif dan filosofis yang mendalam. Sauri (2020) menjelaskan fiksi/novel sebagai genre sastra berbentuk prosa dengan pengungkapan cerita langsung yang menggambarkan kehidupan nyata dalam plot yang kompleks. Kompleksitas inilah yang memungkinkan pengarang mengeksplorasi ketegangan batin perempuan. Sebagaimana dinyatakan oleh Aningsih et al. (2015), novel mengandung unsur tokoh, alur, dan latar rekaan yang menggambarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang, sehingga konfigurasi unsur intrinsik tersebut menjadi cermin ideologis pengarang.

Salah satu karya sastra kontemporer Indonesia yang secara radikal menggugat konstruksi citra perempuan tradisional adalah kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* karya Intan Paramaditha yang terbit pertama kali pada tahun 2005. Karya ini menonjol karena menggunakan estetika horor gotik, mitologi, dongeng yang didekonstruksi, serta unsur supranatural untuk membicarakan realitas tubuh dan psikis perempuan. Perempuan di dalam cerpen-cerpen Intan Paramaditha bukanlah sosok yang lemah lembut tanpa daya, melainkan perempuan yang “berbahaya” mereka bersiasat, melakukan pembunuhan, mengalami histeria, dan menggunakan “sihir” sebagai metafora dari kemarahan kolektif mereka terhadap kekerasan patriarki. Penulisan ini sangat relevan dengan tesis filosofis Simone de Beauvoir (seperti dikutip dalam Beauvoir, 2016) yang menyatakan bahwa perempuan tidak dilahirkan sebagai perempuan, melainkan “dijadikan” (*one is not born, but rather becomes a woman*). Konstruksi sosial lah yang mendefinisikan standar ideal perempuan sebagai makhluk sekunder (*the Other*) yang pasif. Melalui *Sihir Perempuan*, Intan Paramaditha mendekonstruksi proses “menjadi” tersebut dengan menampilkan tokoh-tokoh perempuan yang menolak menjadi objek pasif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan diri pada analisis mendalam mengenai representasi dan resistensi perempuan dalam kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* karya Intan Paramaditha. Berbagai penelitian sebelumnya umumnya lebih menitikberatkan pada identifikasi citra perempuan atau bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam karya sastra, sedangkan kajian yang mengintegrasikan representasi perempuan pada dimensi fisik, psikis, dan sosial sekaligus mengaitkannya dengan bentuk resistensi terhadap struktur patriarki masih relatif terbatas. Selain itu, penggunaan estetika horor gotik dan unsur supranatural sebagai strategi naratif untuk merepresentasikan

agensi serta perlawanan perempuan belum banyak mendapat perhatian dalam kajian sastra feminis Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dalam membaca *Sihir Perempuan* dengan menempatkan representasi dan resistensi perempuan sebagai dua aspek yang saling berkaitan dalam membongkar relasi kuasa patriarkal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kritik sastra feminis serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi perlawanan perempuan yang direpresentasikan melalui karya sastra kontemporer Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Desain kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sastra berupa konstruksi teks secara mendalam dan kontekstual, bukan menguji hipotesis statistik. Sutopo (2002) menjelaskan karakteristik dan prinsip dasar dalam penelitian kualitatif deskriptif, di mana data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, kalimat, atau gambar, dan analisisnya mengutamakan proses serta makna di balik data yang tampak, bukan angka-angka numerik. Melalui metode ini, peneliti memaparkan fakta-fakta tekstual mengenai citra perempuan secara sistematis, objektif, dan kritis.

Objek material dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* karya Intan Paramaditha yang memuat sepuluh cerita pendek yang saling bertautan secara tematis mengenai kompleksitas dunia perempuan. Data penelitian mencakup unit-unit tekstual berupa kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, maupun satuan wacana yang merepresentasikan citra fisik, citra psikis, dan citra sosial tokoh perempuan. Mengenai batasan data, Subroto (seperti dikutip dalam Al-Ma'ruf, 2012) memberikan rujukan teoretis bahwa data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan alam (dalam hal ini dokumen teks sastra) yang harus dicari dan dikumpulkan oleh pengkaji sesuai dengan rumusan masalah yang dikaji secara spesifik. Data tersebut ditarik dari sumber data yang sah.

Sumber data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Siswanto (2010) menjelaskan mengenai orientasi sumber data terkait dengan subjek penelitian tempat data diperoleh; sumber data primer merupakan dokumen utama yang menjadi pusat pengkajian, sedangkan sumber data sekunder berfungsi sebagai penunjang tekstual yang memperkuat analisis ilmiah. Sumber data primer penelitian ini adalah buku kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* karya Intan Paramaditha, cetakan terbitan Gramedia Pustaka Utama. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi buku-buku teori feminisme, jurnal ilmiah bereputasi, artikel kritik sastra, serta dokumen-dokumen relevan lainnya yang membahas karya Intan Paramaditha atau kritik sastra feminis.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode simak-catat (metode dokumentasi). Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahapan-tahapan berurutan sebagai berikut: (1) membaca keseluruhan cerpen dalam antologi *Sihir Perempuan* secara berulang-ulang, cermat, dan mendalam (*close reading*); (2) melakukan penyimpulan intensif terhadap unsur-unsur naratif yang mengindikasikan adanya representasi citra perempuan; (3) menandai dan mencatat data tekstual tersebut ke dalam korpus data atau tabel klasifikasi berdasarkan indikator citra fisik, psikis, dan sosial; serta

(4) memberikan kodefikasi pada setiap data untuk mempermudah pelacakan sumber teks asal.

Selanjutnya, analisis data dilakukan secara kualitatif interpretatif dengan menggunakan perspektif kritik sastra feminis sebagai kerangka analisis utama. Perspektif ini digunakan untuk mengkaji representasi perempuan, relasi gender, dan bentuk-bentuk resistensi terhadap struktur patriarki yang direpresentasikan dalam kumpulan cerpen *Sihir Perempuan*. Dalam proses interpretasi teks, peneliti memanfaatkan pembacaan heuristik dan hermeneutik sebagaimana dikemukakan oleh Riffaterre sebagai teknik pembacaan untuk memahami makna tekstual dan makna yang lebih mendalam dalam narasi cerpen. Adapun konsep feminisme radikal digunakan sebagai landasan teoritis untuk menafsirkan bentuk-bentuk subordinasi, marginalisasi, dan perlawanan perempuan yang ditemukan dalam teks. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, klasifikasi data berdasarkan dimensi citra fisik, psikis, dan sosial, interpretasi data, serta penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap sepuluh cerita pendek yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* karya Intan Paramaditha, peneliti menemukan total 48 data tekstual yang merepresentasikan dimensi citra perempuan. Data tersebut diklasifikasikan secara tematis ke dalam tiga kategori utama, yaitu Citra Fisik, Citra Psikis, dan Citra Sosial, yang kemudian dibedah secara kritis menggunakan perspektif feminisme sastra. Distribusi data hasil penelitian secara ringkas dapat dicermati dalam tabel berikut:

Tabel 1. Data Citra Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Sihir Perempuan

No.	Kategori	Indikator Representasi Tekstual	Jumlah Data
1	Citra Fisik	Komodifikasi tubuh, dekonstruksi kecantikan, pakaian sebagai penanda kelas, mutilasi/darah simbolis.	14
2	Citra Psikis	Kecemasan neurotis (<i>anxiety</i>), trauma domestik, obsesi obsesif-kompulsif, histeria sebagai perlawanan.	18
3	Citra Sosial	Subordinasi keluarga, eksploitasi profesional ranah publik, marginalisasi akibat stigma mistis dan rumor.	16
Total Data			48

3.1. Citra Fisik Perempuan: Dekonstruksi Tubuh dan Siasat Gotik

Dalam tradisi sastra patriarki, tubuh perempuan sering kali diwujudkan sebagai objek estetika yang pasif, halus, bersih, dan memikat hasrat lelaki (*the male gaze*). Namun, dalam *Sihir Perempuan*, Intan Paramaditha secara radikal membalikkan pakem tersebut dengan menampilkan citra fisik perempuan yang grotesk, berdarah, terluka, sekaligus mengancam. Tubuh tidak lagi menjadi wilayah kepatuhan, melainkan medan pertempuran ideologis. Hal ini sangat jelas terlihat dalam cerpen "Misteri Polaroid". Dalam cerpen ini, tubuh perempuan dikonstruksikan sebagai komoditas visual yang dikonsumsi secara massal melalui jepretan kamera, tetapi kamera tersebut justru menangkap disintegrasi fisik tokoh perempuan sebagai representasi dari kehancuran eksistensialnya akibat objektifikasi.

Selain itu, aspek pakaian dan penampilan fisik juga digunakan oleh pengarang sebagai penanda kelas sosial sekaligus simbol penindasan ekonomi-politik. Dalam cerpen

“Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari”, yang merupakan dekonstruksi atas dongeng Cinderella, citra fisik tokoh-tokoh perempuan digambarkan mengalami mutilasi sukarela demi mencocokkan kaki mereka dengan sepatu kaca ideal. Mutilasi ibu jari kaki ini menjadi metafora yang mengerikan tentang bagaimana perempuan rela memotong bagian dari identitas alamiah tubuhnya demi memenuhi standar kecantikan dan status sosial yang dikonstruksikan oleh budaya patriarki. Pengarang menggunakan elemen horor gotik (darah yang merembes keluar dari sepatu) untuk memunculkan rasa ngeri (*the uncanny*) di benak pembaca, sekaligus menelanjangi kekerasan terselubung di balik mitos kecantikan konvensional.

Citra fisik yang grotesk juga muncul melalui representasi cairan tubuh, khususnya darah. Darah dalam cerpen “Darah” dan “Vampir” tidak lagi diasosiasikan secara pejoratif sebagai lambang kelemahan biologis perempuan (menstruasi yang kotor), melainkan didekonstruksi menjadi simbol kekuatan vitalitas kuno dan agensi yang mengerikan. Tokoh perempuan mengontrol dan menggunakan darah mereka untuk menteror balik institusi-institusi maskulin yang semula mengurung mereka. Melalui representasi fisik yang menakutkan ini, citra perempuan dibebaskan dari tuntutan kelembutan palsu yang dikritik oleh Simone de Beauvoir.

3.2. Citra Psikis Perempuan: Histeria, Kecemasan Eksistensial, dan Trauma

Dimensi psikis menempati porsi data terbesar dalam penelitian ini (18 data). Intan Paramaditha mengeksplorasi wilayah kesadaran dan ketidaksadaran (*the unconscious*) tokoh-tokoh perempuannya yang mengalami tekanan psikologis berat akibat struktur sosial yang opresif. Tokoh perempuan dalam antologi ini kerap kali menderita kecemasan neurotis (*anxiety*) dan gangguan obsesif-kompulsif sebagai manifestasi dari represi batin jangka panjang. Dalam cerpen “Mobil Jenazah”, tokoh utama (seorang perempuan karier kelas menengah yang sukses secara material) digambarkan mengalami kecemasan psikologis yang akut dan ketakutan mendalam terhadap kegagalan dalam mempertahankan keutuhan rumah tangganya serta mempertahankan citranya sebagai 'ibu dan istri yang sempurna' di mata masyarakat.

Ketakutan psikologis ini diwujudkan secara simbolis melalui penampakan mobil jenazah misterius yang terus menguntitnya. Melalui pendekatan psikoanalisis feminis, mobil jenazah tersebut merupakan proyeksi dari ketidaksadaran tokoh yang merasa tercekik oleh beban ganda (*double burden*) yang dipikulnya. Dia dituntut untuk mandiri secara ekonomi di ranah publik, tetapi sekaligus dibebani tanggung jawab domestik yang mutlak tanpa adanya dukungan emosional dari pasangannya. Gejala psikologis berupa delusi dan histeria ini dibedah secara mendalam agar analisis tidak hanya berhenti sebatas kerangka formalitas tekstual, melainkan mampu menyingkap alienasi psikologis yang dialami perempuan modern.

Trauma domestik juga menjadi fokus utama dalam cerpen “Sejak Porselen Berpipi Merah Itu Pecah”. Citra psikis tokoh anak perempuan digambarkan mengalami keretakan mental akibat menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dilakukan oleh ayahnya terhadap ibunya. Boneka porselen dalam cerpen tersebut menjadi representasi psikis dari kerapuhan jiwa perempuan yang sewaktu-waktu dapat hancur berkeping-keping akibat represi patriarki. Namun, yang menarik, Intan Paramaditha tidak membiarkan tokoh-tokohnya berakhir sebagai korban yang pasrah. Histeria yang dialami

oleh para tokoh perempuan dalam cerpen-cerpen seperti “Pemintal Kegelapan” justru bertransformasi menjadi semacam “sihir perlawanan”, sebuah bahasa subversif yang digunakan ketika bahasa rasional maskulin tidak lagi mampu menampung penderitaan mereka. Histeria menjadi alat untuk meruntuhkan kewarasan palsu tatanan patriarki.

3.3. Citra Sosial Perempuan: Subordinasi, Hegemony Korporat, dan Stigma “Sihir”

Pada ranah sosial, citra perempuan dalam *Sihir Perempuan* secara gamblang memperlihatkan benturan keras antara agensi individu perempuan dan struktur sosial-budaya patriarki yang hegemonik. Di ranah domestik (keluarga), perempuan dicitrakan berada dalam posisi subordinat yang harus tunduk pada keputusan-keputusan sepihak figur laki-laki (ayah atau suami). Sementara itu, ketika perempuan melangkah ke ranah publik dan profesional, mereka dihadapkan pada bentuk eksploitasi baru yang tidak kalah kejam. Hal ini digambarkan secara apik dalam cerpen “Jeritan Dalam Botol”.

Dalam cerpen “Jeritan Dalam Botol”, diperlihatkan secara sosiologis bagaimana tokoh “aku” yang bekerja sebagai seorang sekretaris di sebuah perusahaan modern harus bernegosiasi dengan sistem kerja profesional yang sarat akan potensi pelecehan seksual terselubung dan tekanan psikologis dari bos laki-lakinya. Citra sosial sekretaris yang seksi, penurut, dan siap melayani kebutuhan atasan didekonstruksi oleh pengarang. Tokoh “aku” meluapkan kemarahan, frustrasi, dan dendam sosialnya dengan cara mengumpulkan jeritan serta kutukannya ke dalam botol-botol kecil. Tindakan ini merupakan simbol dari pembungkaman suara perempuan di ruang publik korporat, di mana perempuan dituntut untuk selalu tersenyum manis secara profesional meskipun hak-hak kemanusiaannya sedang dilecehkan.

Bentuk marginalisasi sosial yang paling radikal dipotret melalui mekanisme pelabelan negatif (stigma) oleh masyarakat kolektif terhadap perempuan-perempuan yang eksentrik, mandiri, atau tidak menikah. Dalam cerpen utama yang berjudul “Sihir Perempuan”, ditunjukkan adanya resistensi tokoh perempuan tua bernama Sumarni terhadap rumor sosial dan stigma “perempuan sihir” yang sengaja dikonstruksikan secara negatif oleh masyarakat lingkungan sekitarnya dan diamplifikasi oleh narasi media massa. Sumarni disingkirkan dari interaksi sosial karena ia menolak tunduk pada norma perkawinan konvensional dan memiliki pengetahuan alternatif tentang pengobatan alamiah. Konsep “sihir” dalam konteks sosial ini sejatinya merupakan konstruksi ketakutan kaum laki-laki terhadap kekuasaan dan kemandirian perempuan yang tidak bisa mereka kontrol. Dengan menerima dan mengapropriasi label “penyihir” tersebut, tokoh perempuan justru berhasil membalikkan kekuasaan sosial dan menteror balik masyarakat yang munafik.

3.4. Analisis Citra Perempuan dalam Perspektif Feminisme

Melalui integrasi ketiga dimensi citra di atas (fisik, psikis, dan sosial), dapat ditarik sebuah benang merah teoretis bahwa kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* merupakan sebuah manifesto kritik sastra feminisme radikal yang sangat kuat. Intan Paramaditha menggunakan strategi estetika gotik bukan sekadar untuk menakut-nakuti pembaca, melainkan sebagai alat epistemologis untuk menyingkap kegelapan, kekerasan, dan kebusukan yang disembunyikan di balik kemapanan struktur institusi sosial patriarki seperti pernikahan, keluarga inti, dan korporasi modern.

Perempuan dalam karya ini tidak lagi ditampilkan lewat kaca mata esensialisme gender yang mengunci perempuan pada sifat-sifat pasif (sabar, lemah lembut, domestik). Sebaliknya, pengarang menampilkan citra perempuan yang eksistensial, yang berjuang merebut kembali otoritas atas tubuhnya (citra fisik), menyuarkan kegilaan dan traumanya sebagai bentuk protes (citra psikis), serta mendekonstruksi peran-peran kelas dan gender di masyarakat (citra sosial). Sihir dalam antologi ini adalah simbol dari agensi perempuan, sebuah daya hidup, kreativitas, dan keberanian untuk menghancurkan belenggu penindasan demi mewujudkan pembebasan kemanusiaan yang sejati.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* karya Intan Paramaditha menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting sebagai berikut: 1. Citra fisik perempuan dalam antologi ini didekonstruksi secara radikal dari objek keindahan pasif (*the male gaze*) menjadi subjek fisik yang grotesk, terluka, dan mengancam. Melalui elemen horor gotik, mutilasi simbolis, dan representasi darah, pengarang menggugat mitos kecantikan konvensional yang mengkomodifikasi dan menindas tubuh perempuan demi memuaskan standar patriarki. 2. Citra psikis perempuan menampilkan eksplorasi mendalam terhadap wilayah ketidaksadaran yang dipenuhi oleh kecemasan neurotis (*anxiety*), trauma domestik akibat KDRT, serta histeria. Tekanan struktural berupa beban ganda (*double burden*) melahirkan alienasi mental pada perempuan, namun kondisi histeria dan kegilaan tersebut berhasil ditransformasikan oleh para tokoh perempuan menjadi bahasa subversif dan alat perlawanan balik terhadap kewarasan semu patriarki. 3. Citra sosial perempuan membongkar ketimpangan relasi kuasa yang dialami perempuan, baik berupa subordinasi di dalam lembaga keluarga tradisional, eksploitasi dan pelecehan seksual di ruang publik profesional (korporasi), maupun marginalisasi sosial melalui pemberian stigma negatif seperti label “penyihir”. Tokoh perempuan melakukan resistensi sosial dengan mengapropriasi stigma tersebut menjadi kekuatan agensi untuk menteror balik tatanan masyarakat yang menindas. Secara teoretis, kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* karya Intan Paramaditha terbukti berfungsi sebagai teks kontra-hegemoni yang sangat efektif dalam meruntuhkan stereotipe gender tradisional dan menyuarkan pentingnya agensi serta emansipasi perempuan secara radikal dan total di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. N., & Widodo. (2019). Citra perempuan dan bias gender dalam novel *Juminem Dodolan Tempe* karya Tulus Setiyadi. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 7(1), 1–6.
- Al-Ma'ruf, A. I. (2012). *Handout kuliah metodologi penelitian sastra 2012/2013*. FKIP PBSI Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Amanda, Y. (2015). Citra perempuan dalam sampul majalah *Popular* pada No. 310 edisi November 2013. *JOM FISIP*, 2(1), 1–15.
- Aningsih, H. Y., Munaris, & Nazaruddin, K. (2015). Citra perempuan dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga dan Teatrikal Hati* serta pembelajarannya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 1–15.

- Arzona, D. R., Gani, E., & Arief, E. (2013). Citra perempuan dalam novel *Kekuatan Cinta* karya Sastri Bakry. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 104–110.
- Beauvoir, S. de. (2016). *The second sex* (Original work published 1949). Vintage Books.
- Jabrohim (Ed.). (2003). *Teori pengkajian fiksi*. Pustaka Pelajar.
- Juanda, & Aziz. (2018). Penyingkapan citra perempuan cerpen *Media Indonesia: Kajian feminisme*. *LINGUA*, 15(2), 71–82.
- Julianto, Munaris, & Fuad, M. (2015). Citra perempuan dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan dan kelayakannya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 1–8.
- Majid, H. (2019). Citra perempuan dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy. *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra)*, 3(2), 390–397.
- Mardiana, D. (2019). Kajian bandingan struktur dan citra perempuan dalam lima novel Asia serta pemanfaatan hasilnya sebagai buku pengayaan literasi di SMK. *Komposisi*, 4(2), 75–84.
- Najhmah, & Saidah, K. (2003). *Revision politik perempuan: Menggugat kuasa patriarki*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahima, W., Ana, H., & Sulfiah. (2019). Citra perempuan dalam novel *Perempuan Batih* karya A. R. Rizal. *Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra)*, 4(3), 463–479.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra: Dari strukturalisme hingga poststrukturalisme, perspektif wacana naratif*. Pustaka Pelajar.
- Sauri. (2020). *Struktur plot dan genre prosa kontemporer*. Alfabeta.
- Semi, M. A. (1988). *Anatomi sastra*. Angkasa Raya.
- Siswantoro. (2010). *Metode penelitian sastra: Analisis struktur puisi*. Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti, & Suharto. (2002). *Kritik sastra feminisme: Teori dan aplikasinya*. Pustaka Pelajar.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif: Dasar teori dan praktis*. Sebelas Maret University Press.
- Tarigan, H. G. (1991). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Angkasa.